

TATA RUANG PERMUKIMAN DUSUN PLEMBURAN DIENG WONOSOBO

Heri Hermanto ¹⁾, Puji Laksono ²⁾

¹⁾ Dosen Prodi Arsitektur Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

²⁾ Dosen Prodi Sastra Inggris Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

Email : herihi@unsiq.ac.id ¹⁾, Puji_laxs@yahoo.com ²⁾

ABSTRAK

Dataran Tinggi Dieng merupakan wilayah yang berada di Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara yang memiliki sejarah peradaban dan budaya yang tinggi. Dataran Tinggi Dieng diyakin pernah di diami sebagai permukiman yang maju. Kehidupan situs Dieng berlangsung dari abad ke-8 (Krom,1919) sampai abad ke-13. Antara tahun 1900 sampai dengan tahun 1940, Dataran Tinggi Dieng dan daerah sekelilingnya menjadi pusat penanaman tembakau di Jawa. Sejak munculnya komoditas kentang pada tahun 1971, maka hampir seluruh penduduk Dataran Tinggi Dieng mengganti tanaman tembakau dengan kentang. Dusun Plemburan desa Campursari adalah salah satu dusun yang berada di wilayah Dataran Tinggi Dieng yang masih menanam tembakau sebagai komoditas utama. Dusun Plemburan juga memiliki keunikan dan kekhasan budaya dan alam. Pertanyaan penelitiannya adalah : Apakah tata nilai (kultur) masyarakat dan kondisi alam yang ada di dusun Plemburan mempengaruhi tata ruang permukiman dusun Plemburan. Maka dari hasil penelitian didapat kesimpulan. bahwa tata nilai (kultur) masyarakat dan kondisi alam di dusun Plemburan berpengaruh terhadap tata ruang permukiman.

Kata Kunci : budaya, kondisi alam, tata ruang arsitektur.

ABSTRACT

Dieng Plateau is located in both Wonosobo and Banjarnegara Regency. It has great civilization and culture. People also said that Dieng Plateau was a advanced settlement from the eighth to thirteenth century (Krom, 1919). Dieng Plateau and its surrounding were a central of tobacco between 1900 and 1940. However, since 1971 people had replaced tobacco by potatoes. Plemburan is one of parts of Campursari village which still grows tobacco as the main commodity until now. Plemburan has uniqueness and specification both in culture and nature. The research question is whether the social values (culture) and natural condition of Pleburan has effect on its lay out of the settlement. The research finding shows that the social values (culture) and natural condition of Pleburan has effect on its lay out of the settlement

Keywords: culture, natural condition and architectural lay out

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan atau kultur merupakan suatu gagasan dan pikiran manusia yang bersifat tak teraga. kultur akan berujud melalui pandangan hidup, tata nilai, gaya hidup, dan akhirnya aktivitasnya yang bersifat kongkret, Aktivitas ini secara langsung akan mempengaruhi wadah, yaitu lingkungan yang diantaranya adalah ruang-ruang dalam permukiman (Rapoport (1969:46). Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh seting atau rona lingkungan baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewartannya (Rapoport,1990,:9, dalam Nuraini C, 2004:11). Terbentuknya suatu pola permukiman juga sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Bagi masyarakat tradisional, sebuah desa atau kampung merupakan lingkungan tempat hidup, tempat mereka melakukan kegiatan perekonomian, sosial dan juga aktifitas keagamaan. (Nuaraini,2004: 14).

Permukiman terbangun karena relasi antara manusia dengan lingkungan fisik. Menurut Rapoport (1969), tata ruang merupakan lingkungan fisik tempat terdapatnya hubungan organisatoris antar berbagai macam obyek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu. Secara fundamental relasi tersebut bersifat spasial, dipisahkan dan disatukan di dalam dan oleh ruang. Aspek spasial menjadi unsur yang mendalam pada tatanan ruang, karena mencerminkan karakter *space*. Sedangkan *space* adalah aspek permukaan (Hiller, 1989; dalam Mulyati, 2012).

Menurut Rapoport (1969), Ketataruangan permukiman secara konseptual ditentukan oleh tiga proses yang saling bergantung, yaitu; 1) proses yang mengkhususkan aktivitas pada suatu hubungan kawasan sesuai dengan hubungan fungsional, 2) proses pengadaan ketersediaan fasilitas fisik yang menjawab kebutuhan ruang untuk

beraktivitas, 3) proses pengadaan dan penggabungan antara bagian-bagian sebagai suatu kawasan yang kompak. Doxiadis (1971) mengatakan bahwa permukiman dibentuk oleh 5 (lima) elemen yaitu, fisik alami (*nature*), manusia (*man*), masyarakat (*society*), rumah (*shell*), dan jaringan (*network*). Permukiman terdiri atas *content* (isi), yaitu manusia baik secara individu maupun dalam suatu kelompok masyarakat, dan wadah (*container*), yaitu lingkungan fisik permukiman.

Dataran Tinggi Dieng merupakan wilayah yang berada di Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi. Komplek percandian yang ada di Dataran Tinggi Dieng yang berlatar Hindu dan Syiwa ini dianggap sebagai bangunan Hindu tertua di Indonesia. Yang diperkirakan dibangun abad ke-7 dan ke-8, dimana secara arsitektural candi Dieng memperlihatkan tipe ideal budaya peralihan, dari zaman kayu ke zaman batu, selain itu juga peralihan dari budaya India ke budaya Lokal (Sukatno Otto. 2004 :173). Berdasarkan data peninggalan archeologi berupa candi dan bekas bangunan profan dapat ditunjukkan bahwa Dataran Tinggi Dieng pernah di diami sebagai permukiman (Subroto,1984,dalam Pudjoarianto,1996:110). Kehidupan situs Dieng berlangsung dari abad ke-8 (Krom,1919) sampai abad ke-13 (Subroto,1984).

Antara tahun 1900 sampai dengan tahun 1940, Dataran Tinggi Dieng dan daerah sekelilingnya (Kabupaten Banjarnegara, Wonosobo, Batang, Kendal, Salatiga, dan Karesidenan Kedu). menjadi pusat penanaman tembakau. Temuan yang paling mengherankan adalah daftar daerah tembakau mirip dengan daftar yang menjadi pusat budidaya jagung (Murray,2002:93). Sehingga antara tahun tersebut diatas, diyakini bahwa mata pencaharian penduduk Dataran Tinggi Dieng adalah kebanyakan petani, dengan komoditas pertanian utama adalah jagung dan Tembakau.

Dusun Plemburan Desa Campursari adalah merupakan salah satu dusun yang ada di Kecamatan Kejajar Dataran Tinggi Dieng. Luas wilayah dusun Plemburan adalah 70 Ha,

terbagi atas 2 Rukun Warga (RW) terdiri dari 6 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk Dusun Plemburan adalah 497 orang, dengan mata pencaharian utama adalah pertanian tembakau. Penduduk dusun Plemburan 100 % beragama Islam.

Beberapa kekhasan dan keunikan dusun Plemburan, yang membedakan dengan dusun-dusun lain yang ada di Dataran Tinggi Dieng adalah :

1. Lokasi permukiman terletak di pertemuan cekungan 3 (tiga) bukit, penduduk Dataran Tinggi Dieng menyebut dengan istilah *alur*, lokasi tersebut diyakini memberikan pengaruh terhadap tata ruang arsitektur yang ada di dusun Plemburan.
2. Aktivitas pertanian penduduk di dusun Plemburan berbeda dengan desa-desa, dan dusun-dusun lainnya di Dataran Tinggi Dieng, penduduk desa-desa di Dataran Tinggi Dieng lebih dari 95 % sudah mengganti tanaman tembakau dengan kentang, kol, cabe, sedangkan penduduk dusun Plemburan 99 % masih bertahan dengan tanaman tembakau.
3. Di Dusun Plemburan terdapat bangunan tradisional yang khas yang digunakan untuk membakar tembakau, pengolahan racangan tembakau dengan menjemur diatas terik matahari tidak mungkin dilakukan di dusun Plemburan karena kondisi cuaca yang sering hujan dan sedikitnya panas matahari, bangunan tersebut dikenal dengan nama "*panggaringan*" atau *kompos*, bangunan dibuat dengan konstruksi bambu, dinding *ketepe*, dan atap alang-alang atau *mbulung*. Hasil olahan tembakau yang sudah dibakar disebut *soto panggaringan*.

Kekhasan dan keunikan dusun Plemburan tersebut diduga memberikan pengaruh terhadap tata ruang permukimannya. Pertanyaan penelitiannya adalah, apakah tata nilai (kultur) masyarakat dan kondisi alam yang ada di dusun Plemburan berpengaruh terhadap tata ruang permukiman dusun Plemburan.

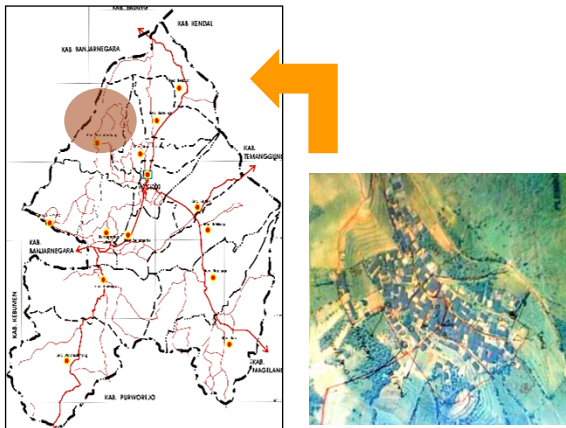
2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistic dengan teknik induktif, pengumpulan data dimulai dengan *grandtour* dan dilanjutkan dengan *minitour* serta wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang berasal dari desa- desa di Dieng. *Grandtour* adalah penjelajahan, pengamatan secara menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan, sehingga akan diperoleh gambaran awal yang dapat dipergunakan untuk pendalaman lebih lanjut (Sudaryono, 2003; Satori dan Komariah, 2010; Purbadi, 2010). Setelah ditemukan tema, peneliti kemudian melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang difokuskan pada aspek atau unit-unit informasi tertentu. Hasil dari *mini tour* adalah pengamatan dan pemahaman yang mendalam untuk mendapatkan temuan-temuan unit informasi, proses selanjutnya adalah pengelompokan/kategorisasi unit-unit informasi untuk mendapatkan tema-tema, dialog antar tema dilakukan untuk membangun konsep-konsep lokal, kemudian dilakukan analisis hubungan dan dialog antar konsep untuk membangun teori lokal (Sudaryono, 2003; Purwanto, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dusun Plemburan Desa Campursari Kecamatan Kejajar

Desa Campursari adalah merupakan salah satu desa dari 13 desa di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, Desa Campursari juga merupakan salah satu desa di Kecamatan Kejajar yang berada di Dataran Tinggi Dieng (*Dieng Wetan*) di Wilayah Administrasi Kabupaten Wonosobo. Secara administratif Desa Campusari terbagi menjadi 3 dusun yaitu dusun Plemburan, dusun Tempuran, dan dusun Pulosari. Luas Wilayah Dusun Plemburan adalah 70 Ha, terbagi menjadi 2 RW terdiri dari 6 RT.



Gambar 1

Lokasi Dusun Plemburan Desa Campursari
Kecamatan Kejajar (sumber BPN Wonosobo)

Dusun Plemburan adalah satu-satunya dusun di Dataran Tinggi Dieng yang petaninya masih tetap mempertahankan tembakau sebagai komoditas utama pertanian, disamping jagung, 2 (dua) Dusun yang bersebelahan dengan dusun Plemburan yaitu dusun Tempuran dan dusun Polosari jumlah petani yang menanam tembakau hanya tinggal 10 %, lahan yang lain sudah ditanami kentang, kol, dan lainnya.

Ketergantungan terhadap tanaman tembakau yang hanya 1 kali dalam setahun panen menjadikan perekonomian masyarakat dusun Plemburan termasuk tertinggal dengan dusun lainnya di Dieng, setelah habisnya masa panen tembakau, maka banyak penduduk yang melakukan kegiatan menjadi buruh tani di dusun-dusun tetangga seperti dusun Ngandam, dusun Pulosari, dan Desa Sikunang. Dalam tiga tahun terakhir beberapa penduduk mencoba untuk mengusahakan tanaman lain seperti cabai, kol, dan kucai. Tanaman ini cukup menjanjikan dari segi ekonomi, tetapi memang perlu waktu untuk meyakinkan hal tersebut, sehingga penduduk belum berani mengganti tembakau dengan komoditas yang lain.

B. Terbentuknya dusun Plemburan

Yang dianggap tokoh pendiri dusun Plemburan ada 3 orang yaitu Buyut Lindur, Buyut Manis, dan Buyut Poniti. Ketika pertama kali membuka lahan untuk permukiman, permukiman yang pertama kali

dibangun adalah berada di sekitar Kali Tulis 400 m di sebelah barat Dusun Plemburan. (Sunyoto, 2009)

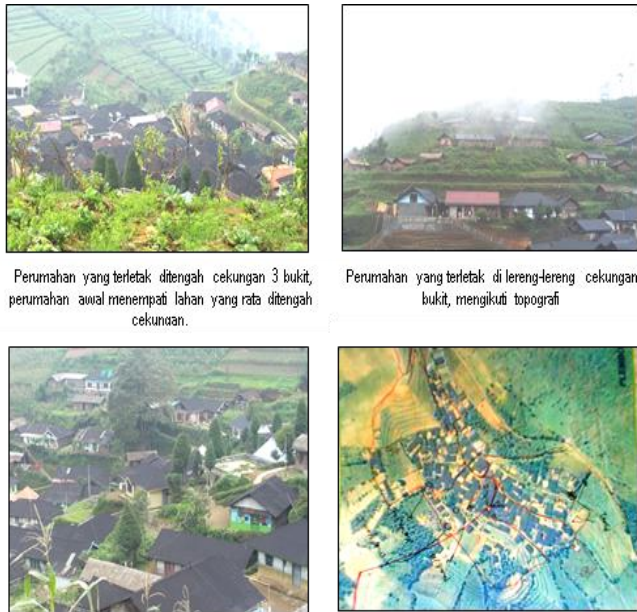
Hingga pada suatu ketika ada gempa pada malam hari, tanah longsor menyebabkan bangunan yang ada roboh, dalam kondisi panik, pada malam itu juga, ketiga warga tersebut mencari lokasi baru yang dapat digunakan untuk permukiman baru, secara kebetulan mereka menemukan lokasi tanah yang cukup datar yang berada di pertemuan tiga bukit, maka saat itu pula dimulailah pembuatan bangunan sementara, pekerjaan pembangunan permukiman tersebut dilakukan mulai malam hari hingga dini hari, dalam bahasa Jawa “*nglembur*”, dikemudian hari permukiman tersebut di beri nama dusun Plemburan.

Bangunan yang pertama kali dibangun adalah 3 rumah tinggal, yang dimiliki oleh Buyut Lindur, Buyut Manis, dan Buyut Poniti. Dengan keterbatasan lahan yang ada mereka berhasil memanfaatkan lahan yang ada, lokasi yang kebetulan terpilih adalah berjarak 400 m dari Kali Tulis, berada di tengah-tengah cekungan 3 bukit (*alur*) dengan ketinggian lebih dari 3000 mdpl, sehingga dapat dikatakan bahwa dusun Plemburan adalah satu-satunya dusun yang ada di Dataran Tinggi Dieng yang didirikan di atas tanah yang dikelilingi oleh 3 cekungan bukit (*alur*).

C. Lingkungan fisik dusun Plemburan

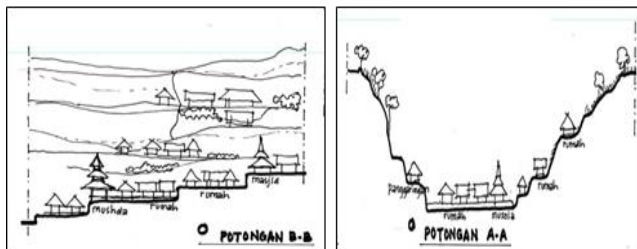
Lingkungan fisik dari dusun Plemburan, adalah lingkungan perbukitan. Perumahan berada di *alur* dan dilereng-lereng bukit yang terletak di Dataran Tinggi Dieng. Kondisi alam setempat mempunyai pengaruh terhadap lingkungan permukiman, paling tidak akan berpengaruh pada penyediaan bahan serta tata cara dan teknologi.

Pemilihan lokasi dusun yang berada pada cekungan bukit dan daratan yang terjal (dataran tinggi), sangatlah berpengaruh terhadap bentuk dan pola spasial lingkungan permukiman. Kondisi tersebut mengaskan bahwa aspek-aspek fisik dari suatu tapak tidak dapat dilepaskan, ketika melihat keterkaitan antara tapak dan lingkungan perumahan.



Gambar 2

Lingkungan fisik dusun Plemburan
(survey lapangan,2009)



Gambar 3

Potongan penampang Dusun Plemburan
(survey lapangan,2009)

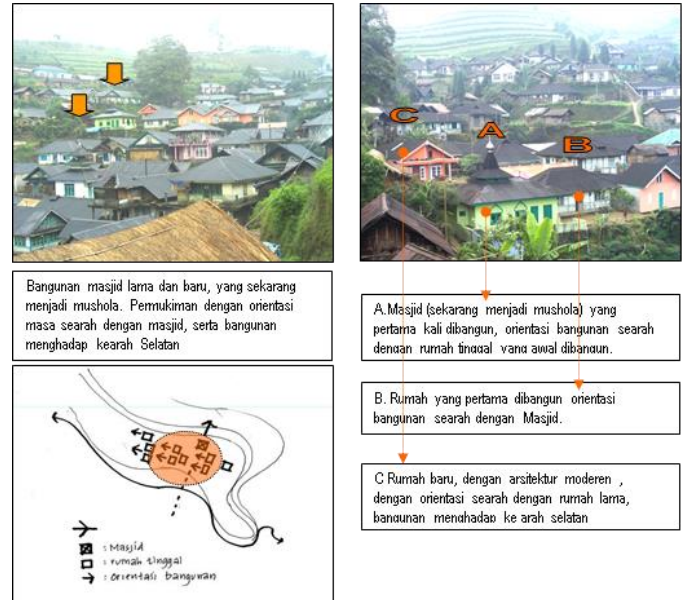
D. Tata ruang permukiman

Faktor utama yang mempengaruhi tata ruang permukiman adalah lokasi dusun dan kondisi lingkungan fisik. Unsur unsur kultur seperti, mata pencaharian, keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem teknologi dan peralatan, semua memberikan pengaruh dengan gradasi yang berbeda. Hal tersebut akan terlihat dengan jelas ketika kita membicarakan tentang tata ruang permukiman dusun Plemburan.

a. Orientasi bangunan permukiman

Berdasarkan pengamatan dilapangan , maka orientasi bangunan permukiman di Dusun Plemburan dapat dikelompokkan menjadi 2 macam pola orientasi bangunan yaitu :

- Pola orientasi bangunan mengikuti rumah awal yang menghadap Barat . Bangunan rumah tinggal awal yang berada di cekungan bukit rata-rata menghadap kearah Selatan.

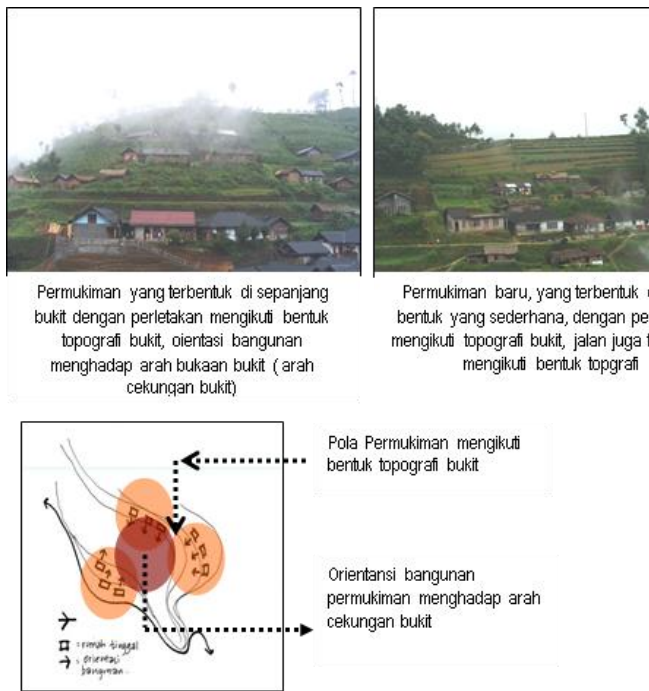


Gambar 4

Pola orientasi permukiman didaerah tengah cekungan 3 bukit di dusun Plemburan (survey lapangan,2009)

- Pola mengikuti arah bukit

Pola permukiman yang terbentuk mengikuti arah bukit. Adalah permukiman yang baru, dikarenakan lahan untuk permukiman dicekungan bukit sudah penuh. Kondisi alam setempat yang berbukit dengan topografi yang cukup curam mempunyai pengaruh terhadap lingkungan permukiman, paling tidak pada awal pertumbuhannya akan berpengaruh pada penyediaan bahan serta tata cara dan teknologi.. Pola permukiman yang ada di dusun Plemburan mempunyai bentuk tapak yang memiliki karakter sendiri yang akan memberi warna pada bentuk dan pola lingkungan yang terbentuk.



Gambar 5

Pola Permukiman Dusun Plemburan (survey lapangan, 2009)

Kondisi Rumah di dusun Plemburan sangat sedikit sekali yang mempunyai halaman rumah, letak rumah yang berdempetan dengan jalan lingkungan, menjadikan jalan lingkungan yang melewati beberapa rumah tinggal menjadi *communal space*, ruang ruang tersebut menjadi ruang yang banyak digunakan untuk aktivitas ibu-ibu mengobrol, mengasuh anak dan aktivitas bermain anak-anak seperti, bur-buran, kelereng, pasaran, dan petak umpet. Sistem spasial permukiman yang ada di dusun Plemburan, secara nyata memang memberikan pengaruh terhadap terbentuknya aktivitas sosial budaya di dusun Plemburan.

b. Pola jalan lingkungan yang terbentuk

Berkaitan dengan pola jalan yang merupakan bagian penting dari sebuah lingkungan permukiman, maka pola jalan lingkungan di dusun Plemburan juga menunjukkan keterkaitan yang kuat antara bentuk tapak dan pola jalan yang ada.

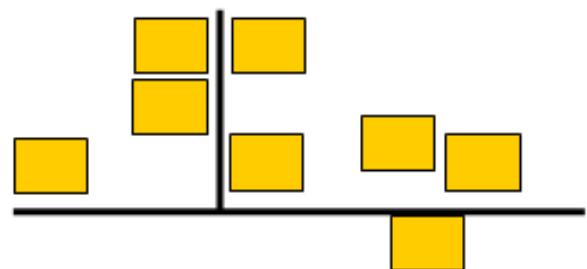
Dari hasil penelitian terlihat bahwa pola jalan lingkungan yang terbentuk di dusun Plemburan disebabkan oleh kondisi tapak berbukit, dengan topografi yang cukup curam, serta aktivitas kegiatan sehari-hari masyarakat dusun Plemburan. Bagi masyarakat dusun

Plemburan *open space*, ataupun *public space*, yang seperti dijumpai di perkotaan mereka tidak membutuhkan, karena waktu bekerja mereka adalah dari pagi sampai sore, waktu di rumah hanya untuk istirahat. Setiap hari mereka sudah merasakan ruang terbuka yang bersifat publik, dan terjadi sosialisasi sesama penduduk ketika bekerja di ladang. Pengikat yang paling kuat untuk terbentuknya ruang-ruang sosial dan budaya adalah adanya aktivitas keagamaan baik yang bersifat ibadah ataupun adat.

Kegiatan adat yang ada di dusun Plemburan dilaksanakan dengan memanfaatkan *void-void* yang terdapat di permukiman dusun Plemburan. Hampir seluruh aktivitas sosial budaya dan keagamaan di dusun Plemburan memanfaatkan *communal space*.

Dari hasil analisa tersebut, maka pola jalan yang terbentuk di dusun plemburan terbagi dua yaitu :

- Jalan yang terbentuk karena dibangunnya rumah-rumah baru, sehingga posisi jalan selalu dekat dengan rumah hunian, bahkan berdempet, baik dengan diapit 2 rumah ataupun 1 rumah. Ciri dari pola ini adalah lurus mengikuti posisi masa bangunan rumah.

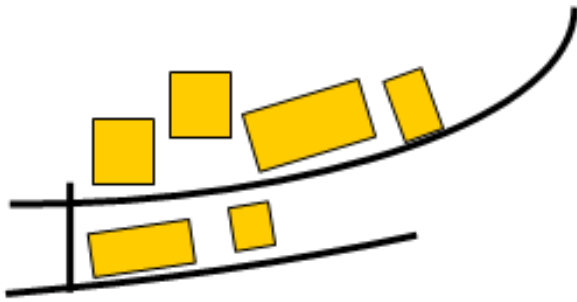


Gambar 6

Pola jalan lingkungan yang mengikuti bangunan rumah (analisa penulis, 2009)

- Jalan yang terbentuk karena mengikuti pola topografi bukit yang ada, sehingga jalan selalu melingkari bukit. Pola ini terdapat pada permukiman yang berada di lereng-lereng bukit. pola jalan ini terbentuk secara sporadis mengikuti kebutuhan baik untuk pembangunan rumah baru maupun jalan ke ladang tembakau. Ciri dari pola ini

adalah berbentuk lengkung, atau parabola mengikuti bentuk bukit.



Gambar 7

Pola jalan lingkungan yang mengikuti melingkari bukit (analisa penulis, 2009)

Dari pembahasan tersebut diatas temuan yang berkaitan dengan sistem symbol yang ada di tata ruang permukiman dusun Plemburan adalah :

- Rumah tinggal yang memiliki halaman yang cukup luas, adalah sebagai simbol bahwa pemiliknya biasanya merupakan tokoh masyarakat. Ruang tersebut banyak dimanfaatkan untuk aktivitas ritual adat, seperti pertunjukan topeng lengger dan slametan bersih makam.
- Disebelah rumah tinggal hampir selalu ada bangunan panggaringan, besar kecilnya bangunan panggaringan, menunjukkan status sosial yang ada.

E. Tata Ruang Bangunan Rumah Tinggal

a. Rumah di daerah Dieng di masa lampau

Bentuk arsitektur rumah di daerah Dieng seperti yang digambarkan dalam laporan etnografi Sulardjo Pontjosutirto tahun 1961 diceritakan bahwa; rumah di daerah Dieng pada umumnya dibuat dari kayu, seperti sengon, tjemara, suren, akasia. Karena bamboo tidak ada di daerah itu, maka orangpun tidak bisa menggunakan untuk bahan bangunan.

Atap rumah dibuat dari seng atau kaleng, biasanya dicat hitam dengan ter, supaya tahan pada hujan dan panas. Mula-mula orang gemar memakai atap dari ilalang, sebab kecuali bahan itu murah dan kuat, juga rumah menjadi lebih hangat. Tetapi oleh karena waktu itu banyak menjangar wabah pes, maka pemakaian atap semacam itu dilarang oleh pemerintah. Untuk

menggantikan atap itu dengan segera oleh pemerintah , penduduk lalu dipinjami seng.

Mengapa orang tidak menggunakan genting untuk atap rumah, diterangkan bahwa didaerah itu tiupan angin sangat kencang, sehingga tidak jarang bagaian-bagaian atap itu runtuh. Kalau atap itu dibuat dari genteng, maka kalau atap runtuh tentu pecah dengan sendirinya tidak dapat dipergunakan lagi, sedang kalau menggunakan seng, bila jatuh masih dapat dipasang kembali.

Rumah yang lengkap terdiri dari dari dua bagaian, yaitu :

- Rumah depan disebut juga pendopo.
- Rumah belakang rumah belakang ini dibagi pula menjadi 2 bagaian yaitu:
 - a) Bagaian depan terdiri dari dua buah kamar samping, ditengah merupakan sebuah ruangan terbuka disebut *segongan*.
 - b) Dapur

Di daerah yang dingin ini tidak mengherankan kalau tempat di dalam rumah yang paling disenangi orang adalah dapur. Disamping tungku untuk memasak ditengah ruang ada tempat yang disebut *bagenen*, yaitu tempat perapian. *Bagenen* ini hanya berujud api unggun biasa dikelilingnya terdapat beberapa buah tempat duduk, dinamakan *njengkok*. Diatas api unggun itu selalu terdapat tjerek dibuat dari tembaga yang diantungkan pada para yang terdapat diatas *bagenen* itu, Para ini dipergunakan untuk menyimpan jagung, bawang, supaya tahan lama dan tidak dimakan oleh bubuk. Orang makan, duduk bercakap dikeliling *begenen* pula.

Betapa berharganya *begenen* itu bagi orang-orang disitu dapat dilihat, bagaimana kalau orang mempersilahkan tamunya. Kalau ditempat lain orang penyilahkan tamu pada kursi atau tempat duduk yang baik, maka orang Dieng menyilahkan di *bagenen* sambil mengucap; “ *Nggo Pak brama mriki* “ (mari Pak ke perapian disini).

Disamping rumah terdapat sebuah kandang untuk ternak, atau tidak jarang pula ternak-ternak itu ditaruh didalam rumah. Pupuk kandang termasuk barang berharga bagi orang Dieng untuk menyuburkan tanaman di

kebun atau di ladang. Pada umumnya rumah mempunyai bentuk yang disebut *potongan pes* atau *potongan brug*. (Pontjosutirto,1961:141-142).

Bentuk arsitektur rumah di Dieng jaman dulu tersebut sekarang sudah mengalami banyak perubahan. Seiring dengan kemajuan ekonomi penduduk di Dataran Tinggi Dieng maka diiringi pula dengan berubahnya wujud perumahan yang ada, di Dataran Tinggi Dieng saat ini cukup sulit untuk menemukan adanya bangunan tradisional seperti yang digambarkan dalam perjalanan etnografi ataupun kitab Centhini tersebut diatas.



Gambar 9

Permukiman penduduk di Dataran
Tinggi Dieng tahun 1814

Sumber .wacananusantara.com

Di samping perkembangan ekonomi masyarakat, kemajuan teknologi dan informasi yang ada juga ikut mempercepat proses perubahan, sehingga menyebabkan munculnya banyaknya bangunan yang bersifat retikuler (*eklektik*), sebagai hasil sintetik yang campur aduk, baik rumah maupun tempat ibadah. Dari pengamatan dilapangan masih banyak juga dijumpai perumahan penduduk dengan bentuk arsitektur tradisional, dengan teknologi bahan yang masih sederhana, seperti gambar dibawah ini.



Gambar 10

Bangunan rumah dengan atap seng yang masih banyak terdapat di Dataran Tinggi Dieng (survey lapangan,2009)

b. Temuan di lapangan

Berdasarkan observasi dilapangan dan wawancara dengan dengan sesepuh desa Bapak Sujoto (75 th), bahwa teknologi konstruksi dan bahan bangunan yang digunakan pada awal terbentuknya permukiman dusun Plemburan adalah:

- Konstruksi bangunan rumah tinggal menggunakan bambu.
- Material dinding menggunakan anyaman bambu yang disebut dengan *ketepe*.
- Penutup atap menggunakan konstruksi bambu, dengan bahan penutup atap adalah *mbulung* atau alang-lang.

Alasan penggunaan material bambu sebagai bahan utama untuk pembuatan rumah tinggal, lebih bersifat teknis, menurut informasi tanaman bambu ketika itu banyak jumlahnya dan mudah didapatkan, tanaman bambu banyak tumbuh pada daerah-daerah sepanjang Kali Tulis, kelihatannya kemampuan pertukangan penduduk dusun Plemburan pada waktu itu juga masih sangat sederhana. Lokasi yang terpencil serta sulitnya lokasi, menjadikan dusun Plemburan waktu itu terbelakang dari persentuhan dengan budaya dari tempat yang lain yang lebih maju. Disamping tinjauan dari aspek teknologi pertukangan, sesuai dengan hasil penelitian dari Sarjono,1995, bahwa kondisi alam setempat juga berpengaruh terhadap lingkungan permukiman (didalamnya terdapat bangunan rumah tinggal).

Adapun tata ruang rumah tinggal awal di dusun Pleburan adalah dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Ukuran bangunan rumah tinggal.

Pemilihan ukuran bangunan ini kelihatannya didasarkan lebih banyak pada aspek teknologi bangunan saat itu, artinya dengan penggunaan material bambu , maka ukuran bangunan yang dimungkinkan adalah sebesar 6 m X 8 m. Kemudian berkaitan dengan tata ruang rumah tinggal, program ruang yang ada memang hanya menampung aktivitas utama pada saat itu, yaitu bekerja mengolah tembakau (*panggaringan*), makan (dapur), dan istirahat (*kamar*) .

b. Tata ruang rumah tinggal awal masyarakat dusun Plemburan.

Adapun tata ruang rumah tinggal masyarakat dusun Plemburan awal adalah meliputi :

1. Ruang Dapur dan Makan

Ruang ini berfungsi sebagai tempat untuk memasak, makan dan ruang tamu. Diruang tersebut terdapat pemanas yang digunakan sebagai tempat memasak dan tempat untuk “*genen*”, menghangatkan badan dengan perapian, dibarengi dengan minum teh panas tanpa gula. Keterangan tersebut kelihatannya sesuai dengan apa yang ada di dalam Serat Centhini yang ditulis awal abad ke-19, didalamnya dikisahkan tentang perjalanan tokoh Jayengsari beserta isterinya Rancangkapti yang disertai pembantunya Ki Buras sampai di Pegunungan Dieng, diceritakan Dieng pada saat itu dinginnya luar biasa, penduduk Dieng masa itu sudah hidup teratur, dan hampir sebageian rumah penduduk Dieng memiliki goa-goaan atau perapian yang disebut *totor* untuk memanaskan ruangan (Sukatno Otto.2004:179).

Kultur dan kebiasaan tersebut sampai sekarang , masih tetap berlangsung walaupun sudah terjadi banyak perubahan tata ruang rumah tinggal masyarakat dusun

Plemburan. Pada rumah tinggal yang tergolong cukup baru, walaupun sudah tersedia ruang tamu, tamu yang berkunjung akan lebih senang dan di hargai ketika mereka diajak ke ruang dapur yang didalamnya terdapat *totor*.

2. Ruang Tidur (kamar)

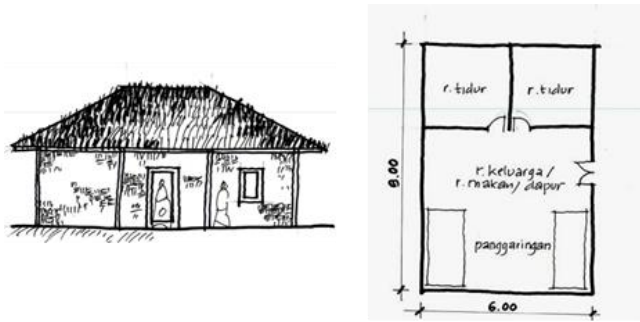
Kamar adalah istilah yang digunakan untuk ruang yang digunakan untuk aktivitas tidur. Jumlah kamar rumah tinggal masyarakat awal dusun Plemburan adalah 2 buah , 1 digunakan untuk orang-tua, dan yang satunya digunakan untuk anak. Apabila anaknya lebih dari satu, misalnya laki-laki dan perempuan, maka biasanya anak lelaki mengalah dan tidur di ruang pangaringan.

3. Ruang *Panggaringan*.

Fungsi utama dari ruang ini adalah sebagai tempat untuk membakar rajangan tembakau, fungsi yang lain adalah sebagai tempat untuk mengobrol, diskusi, dengan keluarga atau tamu yang datang. Sebagai ruang publik maka ruang ini, juga dapat dijadikan simbol tentang kekayaan dalam hal ini adalah sedikit banyaknya hasil pembakaran tembakau. Karena banyak sedikitnya jumlah *kompos* (perletakan rajangan tembakau diatas *rigen* yang siap di bakar), dapat menunjukkan nilai kekayaan seseorang.

Perkembangan saat ini, ruang panggaringan ini sudah terpisah dengan bangunan rumah tinggal dan berdiri sendiri, adapun berkaitan dengan simbol status kekayaan tetap terlihat, perbedaanya adalah dari besar kecilnya ukuran bangunan panggaringan

Adapun bentuk dan tata ruang rumah tinggal masyarakat dusun Plemburan awal, adalah seperti gambar dibawah ini.



Gambar 11

Bentuk dan tata ruang rumah tinggal awal
(sumber, analisa penulis 2009)

Dari pembahasan tersebut diatas, bahwa tata ruang rumah tinggal awal masyarakat dusun plemburan mendasarkan fungsi sebagai tempat bernaung dan rasa aman, mempertahankan hidup (pembakaran tembakau), dan kultur.

2. Tata Ruang Bangunan Panggaringan

Bangunan *panggaringan* (kompos) adalah bangunan arsitektur vernacular yang ada di dusun plemburan yang masih bertahan hingga saat ini, dibangunnya bangunan tersebut adalah berkaitan dengan kebutuhan akan tempat untuk membakar rajangan tembakau, dikarenakan lingkungan dan kondisi alam tidak memungkinkan untuk menjemur rajangan tembakau dengan sinar matahari. Dalam perkembangannya bangunan tersebut tidak terlalu mengalami banyak perubahan, perubahan yang ada yang diinformasikan dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan adalah :

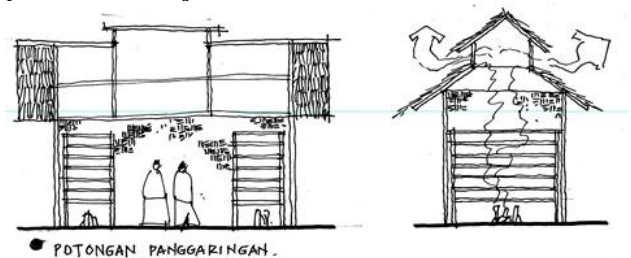
- Bangunan *panggaringan* yang tadinya menjadi satu dengan rumah tinggal sekarang dibuat terpisah.
- Bahan penutup atap berkembang dari *mbulung*, *alang-alang* dan sekarang ada yang sudah diganti dengan seng.

Adapun perubahan , fungsi dan tata ruang yang ada di bangunan *panggaringan* hampir dikatakan tidak ada perubahan dari ketika awal permukiman tersebut tumbuh . demikian pula dengan bentuk tempat perletakan tembakau (*rigen*), serta tempat pembakarannya masih sama dengan yang lama. Artinya ditengah kemajuan teknologi masyarakat dusun Plemburan masih mempertahankan pola pengolahan tembakau

warisan nenek moyang, serta tidak ada upaya untuk melakukan pembaharuan terhadap teknologi pengeringan tembakau. Hal ini juga menginformasikan masih rendahnya perkembangan pengetahuan masyarakat dusun Plemburan terutama berkaitan dengan inovasi –inovasi teknologi baik pertanian maupun hasil olahan pertanian.

Bangunan *Panggaringan* ini, sudah mengalami perubahan pada penggunaan material atap, yang awalnya mbulung, katepe, kemudian diganti dengan seng, kelihatannya pertimbangan keamanan dari bahaya kebakaran ,karena bangunan ini berada ditengah-tengah permukiman.

Perubahan penggunaan material untuk penutup atap bangunan panggaringan bermula dari mbulung, alang-alang, dan sekarang diganti dengan seng adalah, semata-mata aspek keamanan dari bahaya kebakaran, ketika bangunan *panggaringan* ini berada pada lingkungan permukiman yang cukup padat permukimannya.



Gambar 16

Potongan penampang *Panggaringan*

Beberapa temuan yang berkaitan dengan tata ruang bangunan *panggaringan* adalah :

- Tata ruang bangunan panggaringan dari awal mulanya adanya permukiman dusun Plemburan dengan sekarang tidak berbeda, perbedaannya adalah bangunan panggaringan awal tata ruangnya menyatu dengan rumah tinggal, sekarang bangunan panggaringan terpisah dengan bangunan rumah tinggal, tetapi selalu berdekata dengan rumah tinggal.
- Besar kecilnya bangunan *panggaringan* menjadi symbol tentang kekayaan atau luasnya lahan pertanian.

- Bangunan panggaringan adalah arsitektur tradisional yang lebih mendasarkan pada pemenuhan kebutuhan dasar sebagai tempat untuk membakar rajangan tembakau, tidak ada upaya untuk memperbaharui sesuai dengan perkembangan jaman.

4. PENUTUP

Kesimpulan

- a. Tata nilai (kultur) masyarakat dan kondisi alam di dusun Plemburan mempengaruhi terbentuknya pola permukiman, tata ruang rumah tinggal, dan keberadaan bangunan panggaringan,
- b. Seiring dengan perubahan jaman dan meningkatnya kemampuan ekonomi, masyarakat dusun Plemburan telah melakukan banyak perubahan berkaitan dengan bentuk maupun tata ruang rumah tinggal yang dimiliki, walaupun ada juga yang masih mempertahankan rumah lama, akan tetapi keberadaan fasilitas *begenen*, *totor*, atau api unggun, yang ada pada rumah tinggal di Dieng seperti telah dijelaskan pada beberapa penelitian etnografi tahun 1961 dan Serat Centhini, hingga kini secara konsep maupun simbol masih tetap dipertahankan keberadaannya oleh penduduk dusun Plemburan.
- c. Berkaitan dengan kultur yang meliputi unsur mata pencaharian, keagamaan, sosial kemasyarakatan. Terbentuklah ruang-ruang sosial dan spiritual pada *void-void* yang ada di permukiman dusun Plemburan, yang dapat disebut sebagai *communal space*. Atau disebut ruang *semi fixed feature*, ruang yang mempunyai fungsi lebih dari satu, atau ruang *informal*, ruang yang batas-batasnya tidak dapat diraba dan dilihat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Geertz, Clifford, 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Lombard, Denys, 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Margana, Sri, 2008. *Menelusuri Jejak Jayengsari dan Rosmanto: Sejarah dan Mitologi Dieng*, Paper disampaikan dalam “Workshop Perubahan Lingkungan Kawasan Wisata Dieng dalam Perspektif Sejarah”, Wonosobo, 13-15 Juni 2008, Departemen Kebudayaan dan pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala direktorat Geografi Sejarah.

----- 2008. *Menulis Centhini, Menyelamatkan Jawa*, Dipresentasikan untuk Seminar Nasional Mengungkap Kolaborasi Isi dan Peluncuran Saduran *Serat Centhini* Jilid V-XII, dalam rangka Dies Natalis ke – 59 UGM, Yogyakarta 22 Desember tahun 2008.

Moewloeng, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moustakas. Clark, 1994. *Phenomenological Research Methods*. London: Sage publication.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.

Muhaimin. 2004. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu.

Murray Li, Tania. 2002. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Pudjoarianto, Agus. 1996. *Sejarah Flora dan Vegetasi di Dieng Suatu Pendekatan Palinologis*, Laporan Disertasi, Program Pasca Sarjana Biologi. Yogyakarta: Gadjah Mada.

Pontjosutirto, Sulardjo. 1961. *Laporan Etnografi dari Daerah Kabupaten Wanasaba*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Fakultas Hukum

Sukatno CR, Otto. 2004. *Dieng Poros Dunia, Jejak Peta Surga yang Hilang*, Yogyakarta: IRciSod.

Sonjaya, Agus. 2005. *Pengelolaan Warisan Budaya di Dataran Tinggi Dieng*, Laporan Disertasi, Program Pascasarjana Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Gadjah Mada.

Wiryomartono, A. Bagoes, Wiryomartono P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.